

BAB V

KESIMPULAN

5.0 Pendahuluan

Bab V merupakan bagian penutup penelitian yang berfungsi untuk merangkum temuan utama, menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah, serta memberikan rekomendasi strategis bagi aktor-aktor terkait berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya. Pendahuluan Bab V ini disusun untuk memastikan keterhubungan logis antara tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan hasil temuan empiris yang telah dibahas pada Bab IV. Dalam penelitian ini, fokus utama analisis diarahkan pada strategi diplomasi perdagangan Thailand dalam meningkatkan nilai ekspor sektor agrikultur selama periode 2020–2024 melalui pendekatan kualitatif berbasis dokumen. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk menelusuri rasionalitas kebijakan, desain strategi negara, serta keterkaitan antara instrumen diplomasi perdagangan dan kinerja ekspor komoditas unggulan Thailand.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab IV, analisis dibatasi pada tiga komoditas utama yaitu durian, beras, dan karet alam serta tiga mitra dagang utama yaitu Tiongkok, Jepang, dan Amerika Serikat sebagai representasi pasar dengan karakteristik berbeda. Pembatasan tersebut dilakukan untuk menjaga keterkelolaan analisis dan memastikan relevansi empiris dalam konteks perubahan perdagangan global pascapandemi yang ditandai oleh disrupsi rantai pasok, volatilitas harga komoditas, dan meningkatnya hambatan non-tarif. Pada level konseptual, penelitian ini menggunakan sintesis teori Neo-Merkantilisme, Merkantilisme Pembangunan, *Commercial Diplomacy*, serta *National Competitive Advantage* untuk menjelaskan motif negara, bentuk

intervensi, instrumen diplomasi, dan hasil daya saing ekspor. Sintesis teori tersebut menegaskan bahwa strategi perdagangan Thailand tidak dapat dipahami secara dikotomis antara liberalisasi dan proteksionisme, melainkan sebagai kombinasi liberalisasi strategis dan proteksionisme fungsional yang terintegrasi. Dengan demikian, Bab V akan menyajikan kesimpulan substantif yang menjawab pertanyaan penelitian serta saran yang dapat diimplementasikan secara praktis dan relevan bagi berbagai aktor.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada Bab IV, penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan nilai ekspor agrikultur Thailand pada periode 2020–2024 merupakan hasil dari strategi negara yang terencana, terkoordinasi, dan berorientasi pada kepentingan nasional dalam kerangka ekonomi politik internasional. Kesimpulan utama penelitian menegaskan bahwa negara Thailand tidak bertindak sebagai aktor pasif yang hanya mengikuti mekanisme pasar global, melainkan sebagai aktor strategis yang membentuk arah perdagangan melalui kombinasi kebijakan domestik dan diplomasi ekonomi eksternal. Temuan tersebut mendukung asumsi neo-merkantilisme bahwa perdagangan internasional dipahami sebagai instrumen untuk mengakumulasi kekayaan, menjaga surplus, dan memperkuat posisi negara dalam persaingan internasional. Dalam konteks Merkantilisme Pembangunan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerintah Thailand mempraktikkan intervensi negara yang selektif dan fungsional, bukan proteksionisme total, untuk mendorong ekspor sekaligus menjaga stabilitas domestik sektor agrikultur.

Kesimpulan ini memperlihatkan bahwa strategi perdagangan Thailand tidak dapat dipahami melalui dikotomi “pasar bebas versus proteksionisme,” melainkan melalui “liberalisasi strategis dan proteksionisme fungsional” yang berjalan simultan sesuai kebutuhan pembangunan.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara kebijakan teknis seperti tarif selektif dan perjanjian perdagangan dengan pendekatan lunak seperti promosi, pencitraan produk, serta penguatan reputasi menjadi formula kunci dalam strategi ekspor agrikultur Thailand. Pada level instrumen, penelitian menyimpulkan bahwa Thailand menggunakan diplomasi perdagangan ofensif untuk membuka pasar, menciptakan permintaan, dan menurunkan hambatan perdagangan melalui FTA/RCEP serta mekanisme kerja sama ekonomi yang relevan. Pada saat yang sama, Thailand menerapkan kebijakan tarif defensif sekaligus bersifat membangun dengan tujuan mengarahkan struktur produksi domestik agar lebih kompetitif, bukan sekadar menutup pasar. Kesimpulan ini memperlihatkan konsistensi logika kebijakan perdagangan strategis dalam praktik negara berkembang, di mana negara tetap memiliki ruang kebijakan untuk merancang strategi ekspor yang aktif dalam sistem perdagangan global yang kompleks.

Secara empiris, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa sektor agrikultur Thailand tetap memiliki signifikansi ekonomi domestik yang kuat, tercermin dari kontribusi PDB sektor agrikultur yang stabil selama periode yang diamati. Peningkatan nilai ekspor agrikultur Thailand bersifat nyata dan terukur, serta mengindikasikan keberhasilan konsolidasi agrikultur sebagai sumber devisa strategis. Pada dimensi komoditas, durian menjadi komoditas paling “ekspansif” secara nilai ekspor selama 2020-2024, terutama karena permintaan tinggi di pasar Tiongkok serta efektivitas strategi promosi dan akses pasar. Kesimpulan tersebut memperkuat argumen bahwa promosi pasar dan diplomasi perdagangan mampu mengubah komoditas agrikultur tertentu menjadi pendorong ekspor yang sangat cepat ketika didukung oleh permintaan eksternal yang kuat. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya risiko ketergantungan pasar tunggal untuk durian karena konsentrasi ekspor pada satu mitra utama dapat meningkatkan kerentanan jika terjadi perubahan kebijakan impor atau guncangan permintaan. Dalam perspektif ekonomi politik,

risiko tersebut menunjukkan karakter neo-merkantilis berupa kalkulasi manfaat surplus perdagangan yang harus berhadapan dengan potensi kerentanan struktural akibat asimetri ketergantungan.

Untuk komoditas beras, kinerja ekspor Thailand cenderung stabil dan menunjukkan kemampuan mempertahankan reputasi kualitas, bukan semata mengejar ekspansi agresif berbasis volume. Kesimpulan ini menegaskan bahwa strategi daya saing beras Thailand lebih tepat dipahami sebagai strategi diferensiasi dan penguatan reputasi produk untuk segmen premium di pasar global. Dalam analisis karet alam, Thailand menggabungkan diplomasi teknis dan penyelarasan standar industri untuk mempertahankan daya saing pada pasar yang menuntut kualitas dan kesesuaian teknis tinggi. Tantangan terbesar karet alam terletak pada volatilitas harga dan ketergantungan terhadap siklus permintaan industri global sehingga rentan terhadap guncangan eksternal. Berdasarkan fokus negara pasar, Tiongkok merepresentasikan pasar berorientasi volume tinggi yang sangat menguntungkan tetapi berisiko ketergantungan, khususnya pada durian.

Penelitian menyimpulkan bahwa Jepang merepresentasikan pasar dengan tuntutan kualitas dan sanitasi tinggi yang mendorong Thailand meningkatkan teknologi pertanian dan standar produksi untuk mempertahankan akses pasar premium. Sementara itu, Amerika Serikat merepresentasikan pasar dengan hambatan non-tarif yang kompleks, terutama isu lingkungan, keberlanjutan, dan ketertelusuran, namun menawarkan peluang keuntungan tinggi bagi produk olahan dan segmen khusus. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa strategi diplomasi perdagangan Thailand bersifat adaptif terhadap variasi karakter pasar dan tidak menerapkan pendekatan seragam untuk semua negara. Dalam kerangka keunggulan kompetitif nasional, peningkatan ekspor Thailand bukan semata hasil faktor alamiah, melainkan hasil penguatan sistem daya saing

yang mencakup kualitas, reputasi, standardisasi, dan koordinasi aktor negara. Sertifikasi dan standar non-tarif seperti ThaiGAP berperan sebagai instrumen daya saing yang penting karena membantu membangun kredibilitas dan penerimaan produk di pasar global berstandar tinggi.

Kesimpulan ini selaras dengan pandangan bahwa kompetisi agrikultur modern tidak hanya berbasis harga, tetapi juga berbasis kualitas, keamanan pangan, dan tata kelola rantai pasok. Pada tataran kebijakan, Thailand berhasil mengoperasionalkan logika Merkantilisme Pembangunan dengan menjaga ruang kebijakan nasional sambil memanfaatkan liberalisasi perdagangan untuk ekspansi pasar ekspor. Dengan demikian, peningkatan ekspor agrikultur Thailand pada 2020-2024 dapat dipahami sebagai hasil dari koordinasi kebijakan dan diplomasi yang menyatukan kepentingan pembangunan domestik dan strategi penetrasi pasar global. Secara metodologis, studi kasus kualitatif berbasis dokumen efektif untuk menelusuri mekanisme kebijakan dan rasionalitas negara dalam diplomasi perdagangan. Penggunaan kolase data dan triangulasi sumber dalam penelitian ini memperkuat validitas interpretasi karena memungkinkan perbandingan narasi kebijakan antara sumber nasional dan internasional yang relevan. Akan tetapi, terdapat batasan penelitian karena tidak melibatkan data primer seperti wawancara yang berpotensi memperkaya pemahaman mengenai dinamika negosiasi dan perspektif aktor lapangan secara langsung.

Secara keseluruhan, strategi diplomasi perdagangan Thailand 2020-2024 berhasil meningkatkan kinerja ekspor agrikultur melalui sinergi kebijakan, adaptasi pasar, penguatan standar, dan pengelolaan kepentingan nasional secara aktif. Kesimpulan akhir penelitian menegaskan bahwa pengalaman Thailand pada periode ini memperlihatkan bagaimana negara berkembang dapat membangun keunggulan kompetitif agrikultur secara dinamis dengan memadukan diplomasi perdagangan, kebijakan domestik, dan tata kelola kualitas untuk menghadapi kompetisi global yang semakin kompleks.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, berikut adalah saran strategis yang ditujukan kepada beberapa aktor berbeda agar temuan penelitian dapat ditindaklanjuti secara aplikatif dan relevan dalam pengembangan diplomasi perdagangan agrikultur Thailand ke depan.

5.2.1 Bagi Pemerintah Thailand (Pembuat Kebijakan Nasional)

Pemerintah pusat disarankan untuk mempertahankan paradigma *developmental state* dengan memperkuat sinergi lintas kementerian melalui pembentukan "Dewan Ketahanan Pangan dan Ekspor Nasional". Lembaga ini harus berfungsi untuk menyelaraskan kebijakan luar negeri dengan stabilitas pasokan dalam negeri, terutama dalam mengantisipasi krisis pangan global. Selain itu, pemerintah perlu mengalokasikan anggaran riset dan pengembangan (R&D) yang lebih besar untuk menciptakan bibit unggul yang tahan terhadap perubahan iklim (iklim-resilien), guna menjamin bahwa komoditas strategis seperti beras dan karet tetap memiliki produktivitas tinggi meskipun dihadapkan pada tantangan lingkungan yang ekstrem.

5.2.2 Bagi DITP dan MOAC Thailand (Aktor Implementasi Diplomasi Perdagangan)

Sebagai ujung tombak di lapangan, DITP (Department of International Trade Promotion) dan MOAC (Ministry of Agriculture and Cooperatives) disarankan untuk mentransformasi strategi promosi dari sekadar pameran dagang konvensional menuju "Diplomasi Agrikultur Digital". Hal ini dapat dilakukan dengan membangun platform *big data* yang dapat diakses oleh eksportir untuk memantau fluktuasi harga dan perubahan regulasi di negara mitra secara *real-time*. Selain itu, program *gastrodiplomacy* harus diperluas tidak hanya pada aspek restoran, tetapi juga masuk ke dalam sektor retail global melalui kampanye "Healthy Thai Produce", mengingat tren kesadaran kesehatan dunia pasca-pandemi yang sangat tinggi.

5.2.3 Bagi Eksportir dan Perusahaan Agribisnis Thailand

Para eksportir disarankan untuk tidak lagi hanya menjadi penyedia bahan mentah, melainkan mulai berinvestasi pada teknologi pengolahan pasca-panen untuk meningkatkan nilai tambah (*value-added*) produk. Sebagai contoh, ekspor durian tidak hanya dilakukan dalam bentuk buah utuh, tetapi dikembangkan menjadi produk turunan berbasis teknologi *freeze-dried* atau olahan industri

pangan yang memiliki masa simpan lebih lama. Eksportir juga harus lebih proaktif dalam memenuhi sertifikasi internasional yang lebih spesifik, seperti sertifikasi karbon rendah (*low carbon footprint*), untuk menembus pasar Uni Eropa dan Amerika Serikat yang semakin mengutamakan aspek keberlanjutan.

5.2.4 Bagi Petani, Kelompok Tani, dan Koperasi Agrikultur Thailand

Di tingkat hulu, petani dan koperasi disarankan untuk mengadopsi konsep *Smart Farming* dengan bantuan teknologi IoT (Internet of Things) untuk efisiensi penggunaan air dan pupuk. Koperasi harus diperkuat fungsinya tidak hanya sebagai pengumpul hasil tani, tetapi juga sebagai unit pengolahan pertama yang memiliki standar mutu internasional. Penulis menyarankan agar petani mulai memanfaatkan skema "Indikasi Geografis" (GI) secara kolektif untuk melindungi Stabilitas ini dapat dipahami sebagai hasil strategi diversifikasi pasar dan penguasaan segmen premium, terutama di Jepang dan pasar niche di AS yang mensyaratkan sertifikasi organik serta kemurnian varietas. (Thai Rice Exporters Association, 2024). Dengan demikian, diplomasi perdagangan Thailand pada komoditas beras tidak difokuskan pada ekspansi agresif, melainkan pada strategi mempertahankan daya saing melalui kualitas dan pemenuhan preferensi konsumen global. (Porter, 1998). Keunikan produk lokal mereka, sehingga memiliki daya tawar harga yang lebih tinggi di pasar ekspor dan tidak mudah dimanipulasi oleh tengkulak global.

5.2.5 Bagi Organisasi Regional/Internasional dan Mitra Dagang

Disarankan agar Thailand melalui kerangka ASEAN atau RCEP memelopori pembentukan "Standar Karantina Regional" yang lebih harmonis untuk mengurangi hambatan non-tarif antarnegara anggota. Kolaborasi dengan organisasi internasional seperti FAO harus ditingkatkan dalam hal transfer teknologi pertanian berkelanjutan. Kepada mitra dagang utama seperti Tiongkok, Jepang, dan Amerika Serikat, disarankan untuk membangun kemitraan strategis jangka panjang berbasis investasi bersama di sektor infrastruktur logistik agrikultur, sehingga tercipta rantai pasok yang efisien dan menguntungkan kedua belah pihak.

5.2.6. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus komoditas dan periode waktu tertentu. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis pada komoditas agrikultur

baru yang potensial seperti makanan olahan berbasis tanaman (*plant-based food*) atau produk herbal yang pasarnya sedang tumbuh pesat. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam untuk mengukur elastisitas permintaan ekspor terhadap kebijakan tarif tertentu pasca-implementasi RCEP secara penuh. Studi komparatif antara strategi Thailand dengan negara kompetitor baru seperti Vietnam juga akan memberikan perspektif yang sangat berharga bagi literatur ekonomi politik internasional.